

DI RUSIA, AGAMA KATOLIK SEMPAT HAMPIR MUSNAH

No. 23 Tahun ke-64 • 6 Juni 2010 • Harga: Rp 12.000,- *

HIDUP

MINGGUAN



Avip Priatna
Meski Muslim,
Dalami Musik
Liturgi Gereja



Liria Tjahaja
Tak Lupakan
Paroki

Jawa/Luar JABODETABEK Rp. 12.500 (Termasuk Ongkos Kirim) • Luar Jawa Rp. 13.000 (Termasuk Ongkos Kirim)

50 Tahun Atma Jaya Jakarta

Mgr Ignatius Suharyo
Ketua Dewan Pembina Unika Atma Jaya

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

SAJIAN MINGGU INI



HIDUP/Maria Ety

KESAKSIAN: Pastor Al. Supandoyo OSC ternyata punya bakat lain, selain berkhotbah. Ia juga mahir jadi tukang kayu, bahkan menjadi pastor pembangun. Talentanya dirintis saat bertugas di Agats Papua dan terus bergulir hingga Paroki Cimahi. Kini ia berkarya di Paroki Serpong. **26**

PERISTIWA

Kabar Jakarta	12
Nusantara	15
Mancanegara	
Agama Katolik Sempat	
Hampir Musnah	28
Agenda	42

GAGASAN

Tajuk	
Universitas yang Katolik.....	4
Mimbar	
Guru PNS	25
Teropong	
Pendidik di Era Teknologi	
Informasi.....	50

INSPIRASI

Kesaksian	
Aloysius Supandoyo:	
Untaian Rahmat Perak	
Imamat.....	26
Renungan Harian	
Yesus yang Bahagia.....	32

DIALOG

Antar Kita	
Bahasa Latin dalam Ekaristi....	5

Kontak-Kontak	
Motivasi Bergaul	39
Konsultasi Iman	
Adorasi	43
Konsultasi Keluarga	
Siswa TK Jatuh Cinta	48

RINGAN

Apa dan Siapa	
Mayong Suryolaksiono:	
Bus Kota dan Seminar.....	22
Cerpen	
Malam Mingguan di Gereja...	44
Romo Koko	45

AKTUALISASI

Sajian Khusus	
Lokakarya Promotor Panggilan:	
Masih Dibutuhkan Banyak	
Imam.....	19
Eksponen	40
Tahun Imam	
Kongregasi Misi (CM):	
Mewartanya bagi Kaum Miskin...	46

JEJAK:

50 Tahun Unika Atma Jaya 4 Halaman (Edisi Perdana)



Sajian Utama: Tanggal 1 Juni 2010 Unika Atma Jaya Jakarta genap berusia 50 tahun. Selama 50 tahun itu pula para pendiri Unika Atma Jaya, antara lain Frans Seda, Anton M. Moeliono mengabdikan dirinya pada Gereja, Nusa dan Bangsa lewat pendidikan tinggi. Banyak sudah yang dihasilkannya. Masuknya Mgr I. Suharyo sebagai Ketua Dewan Pembina Unika Atma Jaya Jakarta tentu membawa angin yang menyegarkan suasana di dalamnya. Harapannya, Unika Atma Jaya mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas baik intelektual, kepribadian, maupun kerohaniannya. Maka Unika Atma Jaya menatap ke depan dan maju terus! **6**

Foto cover: HIDUP/Angela Rianti

50 Tahun Lalu

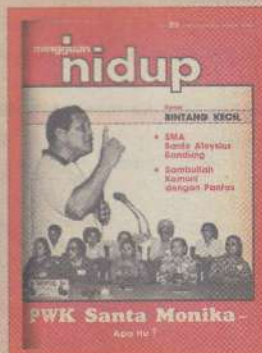
Mgr Soegijapranata ke Roma

VIKARIS Apostolik Semarang, Mgr A. Soegijapranata SJ tiba di Jakarta dengan menumpang pesawat Garuda Indonesia. Ia melanjutkan perjalanan menuju Vatikan dan mengunjungi beberapa negara di Eropa Barat. Sekretaris pribadi Uskup, Pastor J.J. Dijkstra SJ, ikut mendampinginya. Sementara wakil dari Kongregasi Penyebaran Iman Vatikan, Mgr T. van Valenberg OFM juga meninggalkan Indonesia, setelah mengikuti konferensi waligereja seluruh Indonesia di Girisonta, Jawa Tengah pada 9-16 Mei 1960.

HIDUP KATOLIK No 23 Tahun ke-14, 5 Juni 1960

MEMORIA

25 Tahun Lalu



9 Juni 1985

Paus Bertemu Ratu Belanda

PAUS Yohanes Paulus II menerima Ratu Beatrix dari Negeri Belanda dan suaminya Pangeran Claus pada 28 Maret 1985 di Vatikan. Mereka berbicara selama 40 menit di perpustakaan pribadi Paus. Paus Yohanes Paulus II berkunjung ke Belanda pada 11-15 Mei 1985. Di akhir perjumpaan, Paus memberikan sebuah piringan hitam Divina Comedia karya Dante. Sementara Ratu Beatrix memberikan dua jilid reproduksi Kitab Suci yang diberi ilustrasi oleh Rembrandt, pelukis paling tersohor di Negeri Belanda.

HIDUP No 23 Tahun ke-39, 9 Juni 1985

Mgr Soegijapranata Tentang Korupsi

Theodorus Sudimin

“**K**EGEMBIRAAN dan harapan, duka dan kece-
masan orang-orang zaman sekarang, terutama
kaum miskin dan siapa saja yang menderita,
merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kece-
masan para murid Kristus juga” (*Gaudium et Spes* 1). Satu
persoalan bangsa yang menjadikan anak bangsa termas-
suk umat Katolik merasa berduka dan cemas adalah
korupsi. Menanggapi persoalan korupsi ini, sebelum
dilaksanakan Konsili Vatikan II yang menghasilkan
dokumen *Gaudium et Spes* yang dikutip di atas, Mgr
Albertus Soegijapranata SJ, Uskup Agung Semarang
memberikan renungan kepada umat Katolik khusus-
nya dan masyarakat Indonesia umumnya dalam Surat
Gembala Masa Puasa, 10 Februari 1962. Ia menyatakan
bahwa korupsi terkait dengan bangsa yang baru merde-
ka. Negara-negara yang baru merdeka, umumnya
mempertahankan demokrasi, meskipun belum ada kese-
pakatan tentang pelaksanaannya. “Demokrasi haruslah
didukung oleh suatu bangsa yang telah dewasa, berdiri
sendiri dengan tegaknya, cukup berkembang tentang
pengetahuannya dan kesulitannya, bermutu tinggi peri-
hal budi-pekerti, sikap dan semangatnya, maupun bertin-
dak merdeka, meskipun terikat oleh tali tata susila”.
Masyarakat dan bangsa yang baru saja berdaulat meng-
alami kebingungan dan mabuk kemerdekaan, merasa
bebas dari segala ikatan peraturan, undang-undang dan
tata susila sehingga bertindak sekehendak hatinya sendiri
dan bahkan menjadi anarki. Mereka “mempergunakan
kemerdekaannya untuk bertindak sewenang-wenang, tak
mengindahkan tata tertib dan peraturan, bagaikan Petrus
menjadi raja”.

Mgr Soegijapranata menyatakan korupsi sebagai “pe-
nyelewengan dengan menyalah-gunakan kuasa yang
diterima secara resmi dari pemerintah untuk kepentingan
diri sendiri, saudara-saudaranya, teman-temannya, han-
dai-taulannya atau golongannya, sehingga merugikan
kepentingan umum, kepentingan rakyat pada umumnya”.
Korupsi itu merupakan penyakit yang menular dengan
cepat dan lambat laun menjadi kebiasaan umum dan
dianggap sebagai kesalahan umum yang lazim terjadi
sehingga pelakunya tidak lagi malu dan menjadi tebal
mulutnya.

Para penguasa yang menggunakan kekuasaannya se-
cara sewenang-wenang akan kehilangan kehormatan dan
kecintaan dari rakyatnya dan rakyat dapat kehilangan
kecintaan pada negaranya. Kemewahan hidup yang diper-
tontonkan para koruptor dapat menimbulkan sakit hati
rakyat yang tertekan oleh kemiskinannya. Dalam situasi
“terdesak oleh keadaan yang serba sulit, mudah sekali
jatuh dalam goda untuk memenuhi keperluan hidupnya
dengan mengambil alih yang bukan miliknya. Lambat

laun mereka itu membiasakan diri untuk mencari nafkah
dengan mencuri, menggelapkan uang dan sebagainya”.
Rakyat pun akan bertindak secara sewenang-wenang
dengan tidak mengindahkan segala peraturan, ketertiban
umum, undang-undang dan kesulitannya.

Bagaimana peran umat Katolik? “Orang Katolik ber-
wajib cinta kepada nusa, bangsa dan negaranya. Dari-
pada itu patutlah bahwa mereka itu sebudi dan sehat
dengan Pemerintahnya dan dengan saudara-saudaranya
setanah, sebangsa dan senegara, bergotong-royong untuk
membasmi wabah korupsi yang merusakkan masyarakat
kita.”

Mgr Soegija telah melihat berbagai upaya pemerin-
tah khususnya dengan menciptakan undang-undang
dan peraturan untuk membasmi korupsi. Namun usaha
itu harus disertai pula berbagai upaya pribadi dari para
penguasa seperti “bertapa brata, berpuasa, berpantang
dan berdoa”. Ia meminta umat Katolik mendoakan doa
berikut ini: “Ya Tuhan, sudi apalah kiranya Engkau ber-
kenan menampakkan belas-kasih-Mu, yang tak ter-
hingga kepada kita seluruhnya, dengan membebaskan
kita dari segala dosa dan siksanya, yang patut kita teri-
ma. Oleh Kristus Tuhan kami. Kami mohon, ya Tuhan,
jagalah tanah-air-kami dengan kecintaan-Mu, yang
tak kunjung padam, dan terangilah para Pemimpinnya
dengan sinar cahaya-Mu supaya mereka itu dapat meli-
hat apa yang harus diselenggarakannya dan mampu
melaksanakan yang benar. Oleh Kristus Tuhan kami”.

Mgr Soegija berpesan, “Hendaknya golongan Katolik
berani hidup sederhana, bersahaja, cermat dan seksama,
waspada dan bijaksana, bersemangat miskin, menjauh-
kan diri dari watak suka dikagumi, dipuji dan dijunjung
tinggi. Bekerjalah dengan rajin dan tekun. Laksanakanlah
tugas kewajibannya dalam masyarakat dengan jujur, tulus
dan ikhlas hati”.

Beliau mendorong “segenap penduduk Indonesia
betul-betul melaksanakan hidupnya sehari-hari berdasar-
kan Pancasila yang diperluas, diperdalam dan dipertinggi
oleh pengajaran agamanya masing-masing”. Dalam ke-
samaannya sebagai senusa, bangsa, dan Negara, “Gereja
Katolik bersandaran pada masyarakat pengikutnya
sehingga keadaan masyarakat mempengaruhi keadaan
Gereja. Jika masyarakat kita subur dan makmur, Gereja
kita pun akan menikmati kesuburan dan kemakmuran itu
juga”.

Semoga kita dapat melakukan nasihat Mgr
Soegijapranata, meski penyakit korupsi sudah masuk
sampai ke sungsum bangsa kita.

Penulis adalah anggota The Soegijapranata Institute, pendidik pada Fakultas Ekonomi
Unika Soegijapranata Semarang, Jawa Tengah.

Universitas yang Katolik



HIDUP/Angela Rianti

UNIVERSITAS Katolik Atma Jaya Jakarta berumur setengah abad. Lima puluh tahun lalu, para sarjana dan cendekiawan Katolik berdiskusi dan merasa terpanggil untuk menyumbangkan 'sesuatu' pada Gereja dan bangsa. Mereka mendirikan Universitas Katolik dengan cita-cita mendidik mahasiswa menjadi pribadi yang tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga matang dalam kepribadian.

Para perintis Atma Jaya bekerja mulai dari apa yang bisa dikerjakan di depan mata. Yang ada di sana bukan orang-orang sakti seperti dalam legenda Lara Jonggrang yang hendak membangun candi dalam satu malam. Yang hadir dan bekerja adalah arsitek yang membangun sistem. Sebuah sistem yang hendak diwariskan kepada generasi berikut. Itulah yang terwujud dalam Universitas Katolik Atma Jaya yang berumur 50 tahun sekarang ini.

Usia separuh abad itu sebenarnya bukan rentang waktu yang fantastik untuk sebuah universitas. Universitas Bologna di Itali (berdiri 1088), Universitas Oxford di Inggris (1096), dan Universitas Cambridge di Inggris (1209), semuanya masih berdiri hingga sekarang. Tidak usah di Eropa, bahkan di Asia pun, kita mengenal berbagai universitas dengan umur yang panjang, Santo Tomas di Filipina (1611), National University of Singapore (1905), dan Universitas Dhaka di Banglades (1921). Untunglah kita punya Universitas Indonesia, yang sebagai Sekolah Kedokteran dianggap sudah berdiri pada 1849.

Jangan berpikir bahwa semua lembaga Katolik akan mencapai usia ratusan tahun seperti itu. Juga jangan berandai-andai bahwa kualitas sebuah universitas Katolik otomatis baik dan terjaga mutunya. Padahal, kualitas sebuah lembaga Katolik sangat penting karena sebuah institusi yang tidak bermutu hampir tidak adanya gunanya untuk dipertahankan.

Ada bukti kuat berbagai universitas sekular raksasa kelas dunia dengan sikap disiplin menyimpan dan menjaga nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai inti yang dimiliki oleh berbagai organisasi non-Gereja dan non-agama ini kerap sangat humanis dan spiritual. Terdengar aneh untuk telinga awam bahwa tujuan utama yang dirumuskan

dalam visi dan misi lembaga-lembaga *for-profit* ternyata bukan melulu 'profit'. Meski 'uang' menjadi salah satu faktor, namun ini bukan cita-cita yang pertama dan terutama. Uniknyanya, visi yang sangat luhur ini menjadi salah satu kunci penting untuk menerangkan mengapa banyak universitas sekular sukses mewujudkan cita-citanya.

Dengan demikian, tantangan Perguruan Tinggi di bawah bendera Gereja Katolik seharusnya adalah mampu menempuh jalan yang sama tetapi dengan rute yang berkebalikan. Yaitu, sambil tetap mempertahankan nilai idealisme religius dan humanis, mereka mampu mendorong ke arah tindakan yang pragmatis. Karya kerasulan diharapkan sampai pada level kemandirian finansial. Dan lebih dari sekadar 'mandiri', harus selalu ada kekuatan finansial yang dialirkan untuk semakin memperkuat visi dan misi. Uang selalu penting – meski bukan yang paling penting – setiap kali kita berbicara dan berdiskusi bagaimana universitas Katolik hendak meningkatkan kinerja pelayanan yang lebih berkualitas.

Yang kerap berlangsung justru sebaliknya. Universitas Katolik terlalu menekankan dirinya sebagai institusi non-profit. Akibatnya, berlangsung beberapa eksekusi: menganggap sah jika menggantungkan sepenuhnya pada *funding*, penggunaan keuangan yang tidak dipertanggungjawabkan secara cermat, kinerja seadanya.

Banyak lembaga Gereja menelorkan rumusan visi dan misi yang bagus. Merumuskan visi dan misi yang indah memang bukan pekerjaan sulit. Pertanyaannya, mengapa tidak terlalu banyak yang berhasil mewujudkan cita-cita tinggi tersebut?

Di tengah-tengah persimpangan tadi, jalan sintesis hendak ditawarkan di sini. Di satu pihak, lembaga Gereja setia pada visi dan misi. Di lain pihak, ia harus terus memacu diri peka pada perubahan dan mendorong ke depan. Banyak institusi bubar karena ia tidak memelihara visi dan misi. Tetapi, ia juga bisa lenyap karena tidak pernah membarui bentuk lembaga, struktur personalia yang menopang seluruh sistem, dan teknologi yang mampu mendorong cara kerja yang lebih modern. Singkatnya, setiap lembaga Gereja seharusnya berada di depan perubahan (*leading change*). ●

Pemimpin Umum/Penanggungjawab Raymond Toruan • **Pemimpin Redaksi** Greg Soetomo SJ • **Pemimpin Perusahaan** A. Sandiwan Suharto • **Redaktur Pelaksana** Fl. Wardiyanto • **Wakil Redaktur Pelaksana** Benidiktus Widwiatmono • **Staf Redaksi** Budi Santosa Johanes, Sylvia Trenggonowati, Maria Etty Syakrawati, Anton Sumarjana, Y. Prayogo, RB Yoga Kuswandoño • **Staf Artistik** Antonius A.R., Petrus Sunarto, Levi S. Kelen, R. Wisnu Indrawanto, Agustinus J.U. • **Iklan** Tiwi Irianiwati • **Pemasaran** F. Tuter Sukmadi • **Bank BRI Cabang Jakarta Veteran**, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Majalah Mingguan HIDUP • **Bank Mandiri Cabang Gambir**, No. Rek.119-0080000050 atas nama Majalah Mingguan HIDUP • **BCA Cabang Pintu Air**, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik • **Rekening Dinas Giro dan Cek Pos No. A128.18** • **Alamat Redaksi** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85, Batusari Jakarta 11530 (Kotak Pos 2197 Jakarta 10021), Telp. (021) 5491537, 5308471, 5490546, Fax. (021) 5485737, e-mail: hidup@indo.net.id • **Alamat Tata Usaha/Sirkulasi/Iklan** Jl. Katedral No.5 Jakarta Pusat 10710, Telp. (021) 2314403/3520214/3454159/3857859 (Iklan), Fax. (021) 3451381, e-mail: hidup@centrin.net.id • **Penerbit** Yayasan HIDUP Katolik, Anggota SPS No.12/1947/III/D/2002 • **SIUPP** No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986 • **ISSN** 0376-6330 • **Percetakan** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) • **Informasi Liputan** Kirim ke Fax: 021-5485737, e-mail: hidup@indo.net.id

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apa pun dari narasumber.